

BAB V
PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Nilai budaya religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek

Nilai budaya religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek adalah: 1) Nilai Keteladanan dilakukan dengan jalan: (1) Kegiatan Harian; a) Tadarus Al Qur'an di pagi hari, b) Hafalan do'a dan dzikir. c) Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah. (2) Kegiatan Mingguan. Implementasi penanaman nilai keteladanan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan; a) Membaca Asmaul Husna b) Jum'at beramal. (3) Kegiatan harian dan mingguan di MTsN Kampak ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadhan, halal bihalal, kegiatan idul adha dan sebagainya. 2) Nilai Ibadah dilakukan dengan: a) Mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah Upaya guru Aqidah Akhlak menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MTsN Kampak dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan pengarahan demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa. b) Mengingat para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat, c) Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai

dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. d) Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

Hal ini sesuai menurut Muhaimin bahwa Keberagaman (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagaman (religiusitas) lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. menurut suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 288

itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan. Religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan kaiklasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.²

Menurut Murthadha Mutahahari bahwa beribadah dan berdoa adalah penyembuh batin kita, ucapnya “Bila olah raga penting untuk kesehatan kita, dan jika air penting untuk disediakan di rumah, maka begitupula halnya dengan ibadah dan doa. Jika seseorang meluangkan beberapa saat dalam sehari untuk berdoa ke hadirat Allah, maka betapa hatinya akan menjadi bersih.³

Bahkan Abraham Maslow mengatakan bahwa pengalaman mistik adalah pengalaman puncak manusia. Mereka yang merasakan dan mengalami pengalaman mistik merasa puas dengan dunia yang menurutnya memiliki tatanan yang baik, mengagumkan, dan mengasyikkan. Juga tidak pernah menganggap dunia sebagai pusat kejahatan, semua terlihat menarik, menyejukkan, dan indah.⁴

Menurut William James membagi karakteristik pengalaman mistik kepada empat; pertama, pengalaman mistik yang bersifat sementara. Kedua, pengalaman mistik itu tidak mampu diungkapkan dengan bahasa verbal.

²Soroush. Abdul Karim, *Menggugat Otoritas*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 65

³Murthadha Muthahari, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2010), 47

⁴*Ibid*, 72

Ketiga, bahwa setelah mengalami pengalaman mistik akan merasakan benar-benar pelajaran yang berharga dari pengalaman tersebut. Keempat, pengalaman mistik terjadi tanpa kendali kesadaran.⁵

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasarnya.⁶ Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.⁷ Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Disamping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademik yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

⁵*Ibid*, 78

⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9

⁷Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, 22

Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.⁸ Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.⁹ Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya.

⁸Badudu dan Zain, *Kamus Umum ...*, 524.

⁹Anisatul Mufarakah, "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol.18.No.01*, juni 2008, 8.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.¹⁰ Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.¹¹ Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat*,

¹⁰Anisatul Mufarakah, "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", 85

¹¹Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Akhlas, tt), 14

perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an.¹² Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.¹³ Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi.¹⁴

¹²Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 253

¹³Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan...*, 89

¹⁴Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali*, 70

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab.¹⁵ Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhla* berasal dari kata *khala a* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhla* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali.¹⁶ Secara bahasa ikhlas berarti

¹⁵Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan...*, 86

¹⁶Yaitu dalam Surah al-Baqarah/2: 94, 139, surah al-Nisa'/4: 146, surah al-an'am/6: 139, surah al-ar'af/7: 29, 32, surah Yunus/10: 22, surah Yusuf/12: 24, 54, 80, surah al-Hijr/15: 40, surah al-Nahl/16: 66, surah Maryam/19: 51, surah al-'ankabut/29: 65, surah Luqman/31: 32, surah al-ahzab/33: 50, surah al-Shafat/ 37: 40, 74, 128, 160, 169, surah Shad/38: 46, 83, surah al-Zumar/39: 2, 3, 11, 14, surah al-Ghafir/ 40: 14, 65, surah al-Bayyinah/ 98: 5

bersih dari campuran.¹⁷ Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

Ikhlas jelas termasuk ke dalam *amal al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

B. Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek

Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok. 1) Pendekatan individual yang digunakan guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan (a) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (b) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (c) membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan shalat berjama'ah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik. 2) Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada peserta didik dengan jalan: (a) Program shalat dhuhur berjama'ah, (b) Pembentukan guru yang bertanggung

¹⁷Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din juz 4*, (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, 1996), 35

jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah. (c) Pembuatan jadwal berjamaah untuk peserta didik.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain; ¹⁸ *pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasidengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang ceranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius

¹⁸Muhaimin.et.all, *Paradigma Pendidikan...* 299-300

(*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Keempat, menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tatacara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau

situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qur'an. Selain itu di ruangan kelas bisa pula ditempatkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antar sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong pesertadidik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Qur'andan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memperhatikan minatkeberagaman peserta didik. untuk itu guru harus mampu menciptakan

dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi waktu kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan pekelahian pelajar dapat dihindarkan. Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri pada mereka agar mempermudah bagi peserta didik untuk memberikan pengarahan yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan

kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba berpidato. Peserta didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif, penuh percaya diri, serta mampu merumuskan, mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rokhaninya. Untuk itu pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Untuk itu, guru harus mampu menyadarkan peserta

didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. Melalui seni para peserta didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri. Peserta didik yang mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampumengenali, mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat dan minatnya. Selain itu juga untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Peserta didik dikondisikan agar mampu mengkomunikasikan apa yang dilihat, didengar, diketahui, atau dirasakannya. Peserta didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi, dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.

Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (*life long learning*). Selama waktu belajar di sekolah atau diluar waktu belajar, peserta didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni pada dasarnya dirancang untuk membantu peserta didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, pemikiran, atau komunikasi yang efektif. Melalui pelajaran seni di sekolah, para peserta didik dilibatkan untuk menciptakan dan mengekspresikan

gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya.

C. Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek

Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius di MTsN Kampak dilakukan dengan jalan:

1. Merumuskan dan menyusun visi dan misi madrasah

Pengembangan budaya religius sangat ditekankan di MTsN Kampak, hal ini terlihat dari upaya kepala madrasah untuk berusaha menekankan pada para siswa dan seluruh warga madrasah untuk mengartikulasikan visi dari madrasah yaitu mencetak siswa beriman, bertaqwa, berilmu, berprestasi dan berbudi luhur. Usaha yang dilakukan pihak madrasah dalam melandasi iman dan taqwa para warga madrasah yaitu dengan salah satu upayanya ialah sholat berjamaah di madrasah. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga madrasah bahwa ibadah sholat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap Sang Pencipta.

2. Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan budaya religius.

Menggerakkan guru melalui rapat bersama untuk melaksanakan tugasnya adalah salah satu cara agar pengembangan nilai-nilai religius pada proses pembelajaran dapat terlaksana.

3. Menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan budaya religius.

Kepala MTsN Kampak memberikan kebijakan untuk memberikan kesempatan kepada semua pembina ekstrakurikuler untuk melakukan kegiatannya selama tidak mengganggu jam belajar madrasah.

4. Menerapkan pembiasaan.

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan bapak Supeno selain yang tersebut diatas adalah pembiasaan. Budaya religius yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

5. Memberikan keteladanan

Kepala madrasah senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Kepala madrasah, menjelaskan bahwa keinginannya agar visi madrasah berjalan selaras antara iptek dan imtaq, iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (Imtaq) pada diri warga madrasah agar tidak hanya

ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan.

6. Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Asmaun Sahlan yang mengungkapkan bahwa penanaman budaya religius dilakukan dengan jalan: (1) penciptaan suasana religius, (2) internalisasi nilai, (3) keteladanan, (4) pembiasaan, dan (5) pembudayaan. Pada strategi kedua, upaya perwujudan budaya religius sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran diri (self awareness) , sehingga diharapkan akan tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religius sekolah. Adapun prosesnya sebagai berikut: (1) penciptaan suasana religius, (2) sikap, (3) perilaku, (4) kebiasaan, dan (5) pembudayaan. Agar budaya religius di sekolah dapat terwujud, maka diperlukan komitmen dan

dukungan dari warga sekolah, disamping itu, perlu adanya upaya pengawasan dan pengendalian terhadap proses pembudayaan di sekolah dengan cara membuat buku kendali untuk para siswa.¹⁹

Untuk membentuk kepribadian siswa-siswi yang religius, maka perlu adanya strategi mewujudkan budaya religius di sekolah. Strategi itu diantaranya dengan cara-cara di bawah ini :

1. Penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran

Pemerintah melalui permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, memberi acuan dalam struktur kurikulum SMA/MA bahwa muatan kurikulum PAI adalah 2 Jam Pelajaran, akan tetapi muatan tersebut dipahami sebagai standar minimal dan sekolah atau madrasah dapat menambahkannya sesuai kebutuhan. Alokasi waktu yang hanya 2 jam pelajaran atau kurang lebih 90 menit dalam satu minggu sangat dirasakan kurang. Hal ini perlu dipikirkan tidak hanya oleh guru PAI tetapi harus menjadi perhatian khusus terutama kepemimpinan kepala sekolah untuk mencari inovasi pengembangan baik secara kuantitatif penambahan jam dan mata pelajaran maupun penciptaan suasana dan budaya religius.

2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkait. Sebab itu

¹⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (UIN-Maliki Press, 2009), 153-154.

dalam proses pembelajaran mulaitahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi harus sistemik,konsisten dan sistematis.Sesuai dengan paradig baru pembelajaran, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*inquiry*), sebab itu proses pembelajaran harusdilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi. Atau berorientasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektifdan Menyenangkan).

3. Pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkanbudaya agama di sekolah, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidangagama sangat membantu dalam pengembangan PAI di sekolah terutama dalam pengembangan budaya religius tersebut.Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah-sekolah juga dituntut untuk memberikanalokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangandiri setara dengan 2 jam pelajaran. Seiring peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

4. Pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Sebagaimana rumusan tujuan PAI di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak

mulia yaitu manusiayang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Di antara nilai-nilai religius di sekolah dapat berupa pembudayaan 3 S (Senyum, Salam, Sapa), saling hormat dan toleran, puasa Senin Kamis, shalat Dhuha, tadarrus al-Qur'an, istighasah dan do'a bersama.

D. Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan: 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah dan 3) pemberian sanksi.

Budaya religius bila nilai-nilai religius telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang kekuatannya bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntut dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.²⁰

²⁰Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), 35

Bila jiwa religius telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap religius siswa. Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap religius tersebut adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur konatif/psikomotorik. Jika sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.

Setelah dilakukan Budaya Religius dalam membentuk karakter peserta didik diharapkan ada perubahan yang sangat berarti baik pada guru, orang tua dan khususnya pada Peserta Didik itu sendiri. Guru dan orang tua berperan penting dalam membimbing, mengarahkan dan menjadi uswatun hasanah. Diantara hasil penanaman budaya religius adalah Peserta Didik semakin tertib mengerjakan shalat fardlu, semakin rajin membaca Al-Qur'an, perkataan dan tingkah laku semakin sopan, akhlaknya semakin bagus dan sebagainya.